

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
pernyataan Orisinalitas	iii
pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Definisi Penerjemahan	11
2.2 Teori Kesepadanan Penerjemahan	12
1. Kesepadanan Tingkat Kata	12
2. Kesepadanan Tingkat Di Atas Kata	12
3. Kesepadanan Tingkat Gramatikal	13

4.	Kesepadanan Tekstual	13
5.	Kesepadanan Pragmatik	13
2.3	Kesulitan dalam Menyepadankan Terjemahan pada Tingkat Kata	15
2.4	Teori Kesalahan Penerjemahan	15
1.	Penerjemahan Secara Keilmuan (<i>Translation As Science</i>)	16
2.	Penerjemahan Secara Keahlian Atau Kemampuan (<i>Translation As A Craft</i>)	16
3.	Penerjemahan Secara Kesenian (<i>Translation As An Art</i>)	16
4.	Penerjemahan Secara Selera	17
2.5	Analisis Komponen Makna	17
1.	Kata Leksikal.	18
2.	Kata yang Mengandung Unsur Budaya.	18
3.	Sinonim	18
4.	Kata yang Berhubungan dengan Kondisi Konseptual.	18
5.	Kata Baru	19
6.	Kata yang Mengandung unsur Mitos.	19
BAB III	ANALISIS	20
BAB IV	SIMPULAN	66
	概要 (<i>GAIYOU</i>)	xii
	DAFTAR PUSTAKA	xvi
	LAMPIRAN 1	xvii
	LAMPIRAN 2	xii

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1. 1	24
GAMBAR 3.1. 2	25
GAMBAR 3.2. 1	27
GAMBAR 3.2. 2	27
GAMBAR 3.3. 1	29
GAMBAR 3.3. 2	30
GAMBAR 3.4. 1	32
GAMBAR 3.4. 2	33
GAMBAR 3.5. 1	35
GAMBAR 3.5. 2	36
GAMBAR 3.6. 1	38
GAMBAR 3.6. 2	38
GAMBAR 3.7. 1	40
GAMBAR 3.7. 2	40
GAMBAR 3.8. 1	42
GAMBAR 3.8. 2	43
GAMBAR 3.9. 1	45
GAMBAR 3.9. 2	45
GAMBAR 3.10. 1	48
GAMBAR 3.10. 2	48
GAMBAR 3.11. 1	51
GAMBAR 3.11. 2	51
GAMBAR 3.12. 1	53
GAMBAR 3.12. 2	53
GAMBAR 3.13. 1	55
GAMBAR 3.13. 2	55
GAMBAR 3.14. 1	57
GAMBAR 3.14. 2	57
GAMBAR 3.15. 1	59
GAMBAR 3.15. 2	59
GAMBAR 3.16. 1	61
GAMBAR 3.16. 2	61
GAMBAR 3.17. 1	63
GAMBAR 3.17. 2	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penerjemahan adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berasal dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), baik secara makna ataupun secara gaya bahasanya (Nida dan Taber, 1974. Hlm. 12). Penerjemahan biasanya berkaitan erat dengan kesepadanan bahasa. Kesepadanan bukanlah suatu kesamaan, akan tetapi kesepadanan dapat dilihat dari hasil terjemahan seorang penerjemah dalam menyampaikan pesan dari penulis teks sumber (TSu) ke dalam pembaca teks sasaran (TSa) karena penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan yang terkandung pada teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Berkaitan dengan teks, Newmark (1988) mengatakan bahwa kegiatan penerjemahan bukanlah suatu hal yang statis, melainkan dinamis, karena dalam menganalisis teks kita tidak dapat menggunakan satu pendekatan saja, tetapi terdapat 10 faktor yang mempengaruhinya. Kesepuluh faktor tersebut adalah: (1) penulis TSu; (2) norma yang berlaku dalam BSu; (3) kebudayaan BSu; (4) tempat atau waktu dan tradisi

yang terkandung dalam BSu; (5) pembaca TSa; (6) norma yang terkandung dalam BSa; (7) kebudayaan TSa; (8) tempat, waktu, dan tradisi TSa; (9) hal yang menjadi topik pembicaraan, dan (10) penerjemah itu sendiri (Benny. H. Hoed, dalam Machali, 2006, hlm. x-xi).

Buku terjemahan sering kali menjadi suatu barang yang sangat dicari-cari, bukan hanya karena pengarangnya saja, tapi isi dari buku itu pulalah yang menjadi daya tarik bagi buku terjemahan itu sendiri. Bahkan lebih dari sekedar bacaan, buku terjemahan juga menjadi media pembelajaran untuk banyak orang. Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak juga buku yang diterjemahkan dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar pembaca Indonesia dapat mengerti apa yang terkandung dalam isi buku tersebut.

Salah satu buku yang sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah komik. Komik yang diterjemahkan bukan hanya komik yang berbahasa Inggris, tetapi banyak juga komik berbahasa Jepang. Buku komik ini kerap populer di kalangan masyarakat baik sebagai komik cetak ataupun komik digital. Pembaca tidak hanya dari kalangan muda saja, bahkan orang dewasa juga ada yang suka membaca komik. Fenomena inilah yang dijadikan oleh peneliti sebagai alasan utama kenapa komik populer adalah karena komik tidak mengenal batasan usia pembacanya.

Manga menurut *Kamus Bahasa Jepang Kenji Matsuura* (2005, hlm. 607) memiliki arti sebagai komik, karikatur, kartun, gambar lelucon, sedangkan komik dalam bahasa Indonesia adalah cerita bergambar (baik dalam majalah, surat kabar, ataupun buku) (*KBBI Daring*). *Manga* sering kali disebut sebagai komik Jepang karena berasal dari Jepang, sedangkan untuk komik barat lebih sering disebut

dengan komik karena pelafalannya yang mirip dengan bahasa Inggrisnya yaitu *comic*. *Manga* sendiri sebenarnya hanya dijual di Jepang saja, dan karena bahasa yang digunakan dalam *manga* adalah bahasa Jepang, banyak penggemar *manga* yang kesulitan untuk membacanya. Karena melihat kesulitan inilah akhirnya para penggemar *manga* non-Jepang mencoba mengalihbahasakan *manga* itu sendiri sehingga bermunculan *manga* hasil terjemahan para penggemar, fenomena ini disebut sebagai *manga scan*.

Manga scan atau sering juga disebut dengan *scanlation* adalah hasil terjemahan para penggemar *manga* tanpa terikat dengan perusahaan percetakan buku (legal). *Manga scan* sendiri sebenarnya adalah komik digital ilegal yang beredar luas di jejaring media sosial. Fenomena ini dimulai karena sedikitnya komik-komik Jepang yang diterbitkan di luar Jepang dikarenakan mahal biaya untuk membeli izin penerbitan komik dari Jepang langsung. Kemudian para penggemar *manga* bekerja sama untuk menerjemahkan naskah komik hasil *scan* tersebut. Karena naskah aslinya menggunakan bahasa Jepang, maka diperlukan juga pengetahuan bahasa dan budaya Jepang untuk menerjemahkan naskah aslinya.

Kata *scanlation* sendiri mempunyai kata dasar *scan* yang mempunyai arti memindai dalam bahasa Indonesia. Menurut Kilis (2017), *scanlation* sendiri adalah hasil pemindaian, pengalih bahasa, dan penyuntingan yang dilakukan oleh para penggemar komik. Kemudian, *manga scan* pada awalnya tidak berbentuk hasil pemindaian, akan tetapi diawali dengan hasil penerjemahan teks asli (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) yang hanya beredar dalam suatu komunitas saja sebelum terjadinya *booming* internet. Menurut Thompson (dalam Kilis), hasil terjemahan ini biasanya beredar dalam komunitas yang mempunyai buku aslinya (buku berbahasa

asing). Kemudian pada tahun 1990-an *anime* Jepang sangat digemari oleh masyarakat diseluruh dunia, dan para *fans* atau penggemar mulai tertarik untuk membeli buku aslinya tanpa peduli mereka bisa membaca bahasa Jepang atau tidak. Sebagai *manga editor*, Thompson menambahkan, pada tahun 2000 sampai 2001 mulai beredar *manga scan* di internet (para.2 – 3).

Bahasa itu bersifat unik, mereka mempunyai sistem bahasa sendiri dan sistem tersebut berbeda dengan sistem bahasa lainnya (*sui generis*), baik secara struktur sintaksis, leksikal, maupun morfem itu sendiri (Nababan, 2003, hlm. 56). Hal ini pun dikuatkan dengan pendapat dari Benny H. Hoed (dalam Rochayah, 2000), bahwa perbedaan inilah yang menyebabkan para penerjemah kesulitan dalam menerjemahkan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Penerjemah tidak dapat memaksakan sistem dan struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran yang digunakan dalam kegiatan penerjemahan. Untuk mengalihkan pesan, penerjemah tidak mungkin mengalihbahasakan kata demi kata saja, melainkan memindahkan secara wajar seluruh pesan atau amanat ke dalam bahasa sasaran. Kesulitan inilah yang berujung dengan kesalahan terjemahan.

Seorang penerjemah dituntut untuk mengerti budaya dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) karena mungkin bahasa atau budaya yang ada pada bahasa sumber (BSu) tidak terdapat pada bahasa sasaran (BSa). Pengetahuan inilah yang akan membantu penerjemah dapat memahami maksud yang terkandung dalam teks sumber (TSu) sehingga dapat menginterpretasikannya ke dalam teks sasaran (TSa). Machali (2000. Hlm. 112) mengatakan bahwa terjemahan dapat diartikan salah apabila mengandung penyimpangan makna referensial. Makna referensial adalah makna yang memiliki sebuah acuan di luar bahasa yang menjadi acuannya.